

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Menurut guntur setiawan, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁴ Penegertian implementasi yang dikemukakan diatas, dapat diartikan bahwa implementasi merupakan bentuk tindakan dari sebuah ide guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui program atau seperangkat aktivitas baru. Ide atau gagasan tersebut, nantinya akan dilaksanakan oleh pelaksana yang dipercaya dalam tubuh birokrasi demi tercapainya suatu tujuan.

Definisi implementasi menurut usman adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tapi suatu kegiatan terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹⁵ Melalui definisi implementasi ini, dapat dikatakan bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas saja, tapi perlu adanya kegiatan

¹⁴ Lisa'diyah Ma'rifataini, “Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 112.

¹⁵ Novan Mamoto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan,” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 3.

yang terencana dengan baik sesuai dengan acuan norma tertentu agar mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan uraian diatas, pengertian implementasi dalam penelitian ini adalah bentuk pelaksanaan sebuah ide atau materi yang telah dipelajari kedalam situasi yang konkrit atau nyata. Implementasi ini dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan, dengan harapan santri dapat menerima dan melaksanakan apa yang telah mereka pelajari tentang *akhlakul karimah* terhadap teman. Tujuan dari implementasi *akhlakul karimah* ini tidak lain untuk mencegah terjadinya *bullying* di kalangan santri.

Implementasi bukanlah suatu konsep baru dalam dunia pendidikan. Setiap guru setelah merencanakan program atau rencana, pasti berupaya keras untuk mewujudkan rencana tersebut agar berhasil dan mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi dari sebuah program harus sejalan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah atau pondok pesantren. Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan harus sesuai dengan kurikulum yang dirancang dan kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

2. Konsep Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena akhlak menentukan kelayakan seseorang sebagai manusia. Pendidikan akhlak adalah sebuah keharusan dalam membentuk karakter dasar individu. Pribadi yang berakhlak mulia tentunya akan berkontribusi dalam masyarakat

dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang akhlak mulia adalah investasi terbaik bagi masa depan suatu bangsa.

Konsep “Nilai Akhlak” muncul dari penggabungan dua istilah yang seringkali berdampingan yaitu “nilai” dan “akhlak”. Penggabungan ini menghasilkan sebuah pemahaman baru yang lebih spesifik, yaitu nilai-nilai yang secara khusus berkaitan dengan perilaku manusia, baik yang dianggap baik maupun buruk. Dalam konteks ini, akhlak dipandang sebagai bagian dari sistem nilai yang lebih luas. Artinya, meskipun akhlak selalu terikat pada nilai, tidak semua nilai dikategorikan sebagai nilai akhlak. Kehidupan manusia diwarnai dengan beragam jenis nilai yang memiliki fungsi dan konteksnya masing-masing.

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang timbul dengan mudah tanpa adanya pertimbangan pemikiran karena adanya sifat yang sudah tertanam dalam dirinya. Definisi akhlak yang dikemukakan di atas, dapat diartikan bahwa akhlak adalah perilaku spontan dari seseorang atas sesuatu. Perilaku ini timbul tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran karena adanya sifat yang sudah tertanam.¹⁶

Pengertian akhlak menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa

¹⁶ Agus Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk *Akhlakul karimah* Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Je,ber,” *Jurnal Auladuna* 2, no. 1 (2020): 19.

membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Melalui pengertian akhlak ini, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan perilaku baik atau buruk yang terwujud dari sifat yang tertanam dalam jiwa. Perbuatan baik atau buruk ini lahir tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Berdasarkan definisi akhlak yang telah diuraikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya akhlak adalah sifat, perangai, perilaku baik atau buruk yang melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Kata *al-karimah* digunakan untuk menunjukan perilaku terpuji yang ditampilkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata *alkarimah* ini biasanya digunakan untuk menunjukan perbuatan terpuji yang skalanya besar seperti sedekah, menolong orang lain, berbakti pada orang tua dan lain sebagainya. Jadi akhlak terpuji atau yang biasanya disebut sebagai *akhlakul karimah* adalah segala perbuatan baik yang lahir dari sifat yang tertanam dalam dirinya.

3. **Kitab *Ta'limul Muta'alim***

Imam Al-Zarnuji adalah seorang *musonif* yang telah mengarang kitab *ta'limul muta'lim*, beliau juga salah satu cendekiawan muslim yang namanya harum dalam dunia pendidikan Islam. Imam Al-Zarnuji juga dikenal dengan

¹⁷ Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam," *Sulesana Jurnal Wawasan KeIslaman* 13, no. 1 (2019): 31.

nama Burhanuddin. Beberapa sumber lain menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Syekh Ibrahim bin Isma'il Al-Zarnuji. Nisbah "Al-Zarnuji" yang melekat pada namanya memunculkan dugaan bahwa ia berasal dari Zaradj, sebuah wilayah yang kini dikenal sebagai Afganistan. Namun, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa beliau berasal dari daerah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia), sebuah wilayah yang kaya akan sejarah dan peradaban.¹⁸

Karya monumental Imam Az-Zarnuji yang berjudul "*Ta'limul Muta'alim*" ditulis dengan bahasa arab yang fasih. Penggunaan bahasa arab dalam karya ini menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap bahasa tersebut. Namun kemampuan ini tidak serta merta mengindikasikan bahwa beliau memiliki garis keturunan arab. Ada kemungkinan lain yang perlu dipertimbangkan, yaitu penguasaan bahasa arab sebagai hasil dari pendidikan dan lingkungan budaya.¹⁹

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa Imam Az-Zarnuji memiliki darah keturunan arab. Pada masa awal penyebaran agama Islam, banyak orang arab yang melakukan dakwah ke berbagai penjuru dunia. Sebagian dari mereka kemudian menetap di wilayah-wilayah tempat mereka berdakwah, berbaur dengan penduduk setempat, dan mewariskan bahasa serta budaya arab kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu kemungkinan adanya keturunan arab di wilayah asal imam Az-Zarnuji tidak bisa diabaikan begitu saja.

¹⁸ Mukromin Mukromin, "Resensi Kitab *Ta'limul Muta'alim*," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 48, <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1601>.

¹⁹*Ibid.*

Dari karya beliau kitab *Ta'limul Muta'alim* ini, membuktikan bahwa beliau seorang ulama yang mendalam pengetahuannya dalam bidang fiqh. Madzhab yang diikuti oleh imam Al Zarnuji adalah madzhab hanafi. Hal ini terlihat dari seringnya beliau mengutip pendapat ulama-ulama hanafi dan merekomendasikan kitab-kitab madzhab tersebut sebagai bahan pembelajaran.²⁰

Kitab *Ta'limul Muta'alim* terdiri dari 13 fasal yang meliputi 1). Hakikat ilmu dan fiqh serta keutamaannya, 2). Niat ketika belajar, 3). Memilih guru, teman dan sikap teguh dalam belajar, 4). Menghormati ilmu dan orang yang berilmu, 5). Kesungguhan, Kontinuitas dan niat, 6). Permulaan, ukuran dan proses belajar, 7). Tawakal kepada Allah, 8). Masa mencapai Ilmu, 9). Kasihsayang dan nasehat, 10). Mengambil mafaat ilmu, 11). Menjaga diri dari maksiat, 12). Hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa, 13). Hal-hal yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki.²¹

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, imam Al-Zarnuji memfokuskan pembahasannya pada etika yang harus dijunjung tinggi dalam proses belajar dan mengajar. Beliau menguraikan secara rinci adab-adab yang harus diperhatikan oleh para pencari ilmu dan pengajar. Selain itu, kitab ini juga menyinggung berbagai aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti

²⁰*Ibid*

²¹ Moch. Mahsun and Danish Wulydavie Maulidina, "Danish Wulydavie Maulidina Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia E-Mail:," *Bidayatuna* 2, no. 2 (2019): 173.

faktor-faktor yang menyebabkan lupa, batasan-batasan dalam menuntut ilmu, serta metode-metode belajar yang efektif. Imam Al-Zarnuji juga menekankan pentingnya persiapan sebelum memulai proses belajar, seperti niat yang tulus untuk mencari ilmu, berdoa kepada Allah SWT, dan lain sebagainya.

4. *Bullying*

Tindakan perundungan atau *bullying* sudah menjadi masalah global yang sangat mengkhawatirkan. Baik korban maupun pelaku *bullying* sama-sama memiliki dampak yang serius.²² Korban seringkali mengalami gangguan psikologis seperti rasa cemas berlebihan saat akan pergi ke sekolah, merasa diri tidak berharga, terisolasi, depresi, dan bahkan beresiko melakukan bunuh diri. Sementara itu pelaku *bullying* berpotensi tumbuh menjadi individu yang berbahaya di masa depan.

Kekerasan antar siswa di lingkungan sekolah maupun pesantren merupakan fenomena yang sangat meresahkan bagi para psikolog, guru, dan keluarga di berbagai belahan dunia. Tindakan *bullying* ini menciptakan suasana yang penuh ancaman dan tekanan emosional, yang dapat menghambat proses belajar dan prestasi siswa.²³ Lebih jauh lagi trauma akibat *bullying* dapat membekas dan menghantui korban sepanjang hidupnya. Oleh karena itu,

²² Nur Siti Lusiana Elisa and Siful Arifin, “Dampak *Bullying* Terhadap Kepribaidan Dan Pendidikan Seorang Anak,” *Kariman* 10, no. 2 (2022): 345.

²³ Asri Sukawati, Dindin Abdul Muiz L, and Nana Ganda, “Fenomena *Bullying* Berkelompok Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): 354.

penting bagi setiap pihak untuk bekerja sama menciptakan lingkungan sekolah atau pesantren yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Perundungan atau *bullying* adalah tindakan yang didorong oleh keinginan untuk menyakiti, baik secara fisik, emosional, ataupun verbal yang mengakibatkan penderitaan pada korban tindakan ini dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan yang lebih besar, tanpa rasa tanggung jawab, secara berulang, dan dengan perasaan senang. Tiga ciri utama *bullying* adalah adanya niat untuk menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan pengulangan tindakan tersebut.²⁴

Perilaku *bullying* terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut coloroso *bullying* dibagi menjadi 4 jenis yaitu: 1). *Bullying* fisik, adalah *bullying* yang paling terlihat contohnya memukul, menendang, meninju, mencekik dan lain sebagainya. 2). *Bullying* verbal, adalah bentuk penindasan paling umum digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Contohnya berupa julukan yang negatif, fitnah, dan hinaan. 3). *Bullying* secara relasional, adalah *bullying* yang dilakukan dengan cara memutuskan hubungan sosial korban dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. 4). *Cyberbullying*, adalah tindakan *bullying* dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk

²⁴ Wisnu Sri Hertinjung, "Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Psikologi UMS*, 2013, 452.

mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain.²⁵

Tindakan kekerasan dapat dipicu oleh berbagai faktor yang kompleks, mulai dari masalah ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga, hingga lingkungan sekolah yang tidak aman dan pengaruh negatif dari media serta teman sebaya. Faktor-faktor individual seperti masalah kepribadian dan kurangnya empati juga memainkan peran penting. Kombinasi dari faktor ini menciptakan kondisi yang rentan terhadap kekerasan, yang dapat merusak berbagai aspek kehidupan. Penting untuk diingat bahwa kekerasan bukanlah sesuatu yang tak terhindarkan, dan dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan perubahan yang positif.

5. Teori *Akhlakul Karimah* Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir islam terkemuka, yang mengemukakan sebuah teori *akhlakul karimah* yang sangat sistematis dan berpengaruh, berpusat pada pemahaman bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa. Dari sifat batin inilah, berbagai perbuatan akan muncul secara mudah dan spontan, tanpa perlu melalui pemikiran atau pertimbangan yang panjang. Jadi, akhlak yang sejati bukan tindakan sesaat, melainkan refleksi dari kondisi hati yang sudah terbiasa dengan kebaikan atau keburukan. Al-Ghazali sangat meyakini bahwa akhlak buruk pun dapat diubah

²⁵ Adiyono, Irvan, and Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 654, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.

menjadi mulia melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan perjuangan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.²⁶

Dalam pandangannya, akhlak yang sempurna atau mulia dibangun diatas empat pilar utama yang harus dijaga keseimbangannya dalam diri seseorang. Pilar pertama hikmah atau kebijaksanaan. Hikmah merupakan keutamaan dari kekuatan akal, yang memungkinkan seseorang untuk membedakan secara tepat antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan buruk, serta memahami hakikat suatu perkara dan bertindak berdasarkan pengetahuan itu. Kebijaksanaan ini menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan yang tepat dalam setiap aspek kehidupan.²⁷

Pilar kedua adalah *saja'ah* atau keberanian. Pilar ini adalah keutamaan dari kekuatan amarah yang terkontrol dengan baik. Keberanian disini bukan berarti nekat atau sembrono, melainkan sikap berani dalam membela kebenaran, menghadapi kesulitan demi kebaikan, dan mempertahankan prinsip keadilan , namun tetap dalam batas-batas yang tidak berlebihan dan tidak pula kurang hingga menjadi pengecut atau penakut. Keberanian ini memastikan seseorang dapat bertindak teguh dalam menghadapi tantangan moral.²⁸

²⁶ Zaenol Fajri, "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE" 04, no. 01 (2020): 36.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

Pilar ketiga adalah ‘iffah atau penjagaan diri. Pilar ini merupakan keutamaan dari kekuatan syahwat yang telah terkendali. ‘iffah adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerumus pada hal-hal yang diharamkan atau berlebihan dalam memenuhi keinginan. Dengan ‘iffah, seseorang mampu menjaga diri dari kemaksiatan, keserakahan, dan perbuatan tercela lainnya, sehingga hidupnya lebih bermatabat dan terarah.²⁹

Pilar keempat adalah ‘adalah atau keadilan. Keadilan ini muncul ketika kekuatan akal (hikmah), kekuatan amarah (syaja’ah), dan kekuatan syahwat (‘iffah) berfungsi secara profesional dan harmonis. Keadilan memastikan bahwa setiap aspek diri dan setiap tindakan berada pada tempatnya yang benar. Al-Ghazali menekankan bahwa dengan terwujudnya keempat pilar ini secara seimbang, seseorang akan mencapai *akhlakul karimah* yang paripurna.³⁰

6. Akhlak Kepada Teman Dalam Kitab *Ta’limul Muta’alim*

Dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya yang tercemin dalam kitab *Talimul Muta’alim*, akhlak terhadap teman menempati aspek krusial yang membentuk karakter dan keberhasilan seorang pelajar.³¹ Disebutkan dalam kitab *Ta’limul Muta’alim* :

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ Satria Wiguna, “Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Jurnal Dirosah Islamiyah,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 426, <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i3.576>.

ومن تعظيم العلم: تعظيم الشركاء [فى طلب العلم والدرس] ومن يتعلم منه. والتملق مذموم إلا فى طلب العلم. فإنه ينبغى أن يتملق لأستاذه وشركائه ليستفيد منهم

“sebagian dari mengagungkan ilmu adalah mengagungkan atau menghormati teman belajar, alangkah baiknya seorang pelajar saling menyayangi terhadap guru dan teman belajarnya agar mendapatkan manfaat dari mereka”.³²

Melalui penggalan kalimat ini, dapat kita ambil beberapa hal penting terkait akhlak seorang pelajar kepada teman belajarnya yaitu mengagungkan atau menghormati teman belajar dan menyayangi teman belajar.

a. Mengagungkan atau menghormati teman belajar

Menghormati dan mengagungkan teman adalah sebuah prinsip dasar yang ditekankan dalam banyak tradisi pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Sikap ini mencakup pengakuan terhadap nilai dan potensi setiap individu, menolak segala bentuk kejahatan dan perilaku yang merendahkan atau merugikan. Tidak hanya itu, mengagungkan teman berarti menghargai perbedaan perspektif dan pengalaman yang mereka bawa, yang dapat memperkaya proses pembelajaran secara kolektif. Lingkungan belajar yang menjunjung tinggi rasa hormat dan penghargaan menciptakan ruang aman bagi para pelajar. Mereka akan termotivasi berbagi ide, berkolaborasi, dan tumbuh bersama, membangun jembatan pengetahuan dan persahabatan yang kokoh.

³² Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, ed. Husain Abdullah and Idrus Hasan (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

b. Menyayangi teman belajar

Menyayangi teman belajar di lingkungan pondok pesantren bukan sekedar ungkapan emosional, melainkan sebuah nilai luhur yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, menyayangi teman berarti hadir sebagai saudara yang saling menguatkan dalam menuntut ilmu. Santri yang saling menyayangi akan senantiasa peduli, membantu dan mendukung satu sama lain, baik dalam memahami pelajaran maupun dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Mereka akan berbagi pengetahuan, berdiskusi secara konstruktif, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Lebih dari itu, menyayangi teman belajar juga menciptakan lingkungan yang harmonis, dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Dengan demikian, rasa sayang yang tulus akan membawa keberkahan dalam perjalanan menuntut ilmu.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk melengkapi data dan pengetahuan dalam proses penelitian ini, diperlukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu terkait dengan implementasi *akhlakul karimah* dan pencegahan *bullying*. Oleh karena itu perlu adanya karya ilmiah yang relevan. Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang telah peneliti lakukan, ada beberapa karya tulis yang relevan dengan tema yang peneliti angkat, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Meilani, dengan skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SDN 43
AMPENAN TAHUN AJARAN 2021/2022”.³³

Hasil dari penelitian diatas adalah pendidikan karakter diimplementasikan melalui program sekolah, kegiatan pengembangan diri,dan budaya sekolah. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini pertama terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Kedua, objek penelitian yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter *akhlakul karimah*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu pertama terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu adalah siswa sekolah dasar, sedang subjek penelitian ini adalah santri pondok pesantren Fathul Ulum. Kedua, objek penelitian ini yaitu implementasi *akhlakul karimah* memiliki arah sebagai pencegahan *bullying*, sedangkan penelitian terdahulu tidak. Ketiga, pendidikan karakter berupa *akhlakul karimah* dalam penelitian ini berpedoman pada kitab *Ta'limul Muta'alim* sedang penelitian terdahulu tidak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shintia Luxma Yana, dengan skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK BELAJAR DALAM KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM* PADA SAANTRI DI

³³ Widya Meilani, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sdn 43 Ampenan Tahun Ajaran 2021/2022,” *Skripsi*, 2022.

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM TEGALREJO BENGKULU UTARA”.³⁴

Hasil dari penelitian diatas adalah akhlak belajar para santri diimplementasikan melalui kegiatan mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan, dan bimbingan hikmah. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini pertama terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Kedua, objek penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang implementasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta’limul Muta’alim*. Ketiga, subjek penelitian yaitu sama-sama seorang santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah akhlak yang diteliti bukanlah akhlak belajar melainkan akhlak kepada teman belajar. Kedua, objek penelitian ini yaitu implementasi *akhlakul karimah* terhadap teman memiliki arah sebagai pencegahan *bullying*, sedangkan penelitian terdahulu tidak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto Widodo, dengan tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KITAB *TA’LIMUL MUTA’ALIM* PADA PEMBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSY SYFA’AH KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH”.³⁵

³⁴ Shintia Luxma Yana, “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab *Ta’limul Muta’lim* Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegal Rejo Bengkulu Utara,” *Skripsi*, 2021.

Hasil penenlitiannya adalah santri tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah 5 waktu dan melakukan kegiatan pondok. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini pertama terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Kedua, objek penelitian terdahulu membahas tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'alim*. Ketiga, subjek penelitian yaitu sama-sama seorang santri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek pada penelitian terdahulu mencakup semua nilai-nilai dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* sedangkan penelitian ini hanya fokus terhadap nilai akhlak kepada teman belajar. Kedua, objek penelitian ini yaitu implementasi *akhlakul karimah* terhadap teman memiliki arah sebagai pencegahan *bullying*, sedangkan penelitian terdahulu tidak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Prasetyo dan Robie Fanreza, dengan jurnal yang berjudul “STRATEGI SEKOLAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DI ISMAELIYAH SCHOOL”.³⁶

³⁵ Sugiiarto Widodo, “Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta’Limul Muta’Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ Ah Kotagajah Lampung Tengah,” *Tesis*, no. etika belajar (2019): 1–174.

³⁶ Arif Prasetyo and Robie Fanreza, “Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School,” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>.

Hasil penelitiannya adalah sekolah membuat strategi membentuk tim anti *bullying*. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini pertama terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Kedua, tujuan dari objek penelitian terdahulu yaitu pencegahan perilaku *bullying*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian. pada penelitian terdahulu objeknya adalah strategi sekolah sedangkan penelitian objek penelitian ini adalah implementasi nilai akhlak kepada teman dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Kedua, subjek penelitian ini adalah seorang santri yang tinggal di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian terdahulu siswa yang belajar di sekolah.

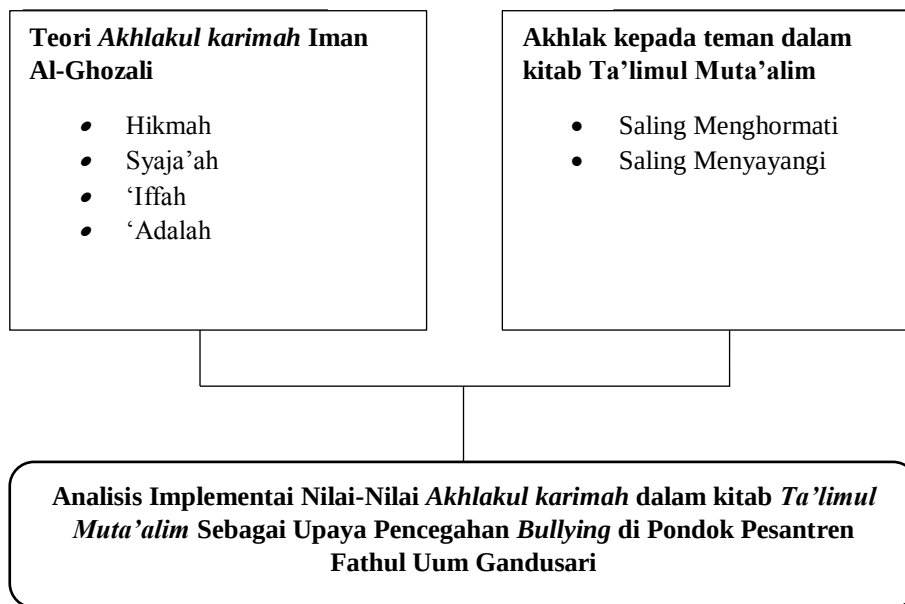
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmika Sari (2019), dengan tesis yang berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)”.³⁷

Hasil dari penelitian diatas adalah strategi yang digunakan ada empat yaitu strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi pemberian nasehat, dan strategi kedisiplinan. Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini pertama terletak pada

³⁷ I Sari, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan),” *Tesis*, 2019, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207>
http://repository.iainbengkulu.ac.id/4207/1/ILMIKA_SARI.pdf.

jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Kedua, tujuan dari objek penelitian terdahulu yaitu pencegahan perilaku *bullying*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek pada penelitian terdahulu yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian objek penelitian ini adalah implementasi nilai akhlak kepada teman dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*.

C. Karangka Teori



Gambar 2. 1
Karangka Teori